

UPAYA MENINGKATKAN INFRASTRUKTUR PEMBELAJARAN DAN LINGKUNGAN UNTUK BERKELANJUTAN PRAKTIK MUTU PENDIDIKAN

Maksum Utsman

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
210403027.mhs@uinmataram.ac.id

Bahtiar

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
bahtiar79@uinmataram.ac.id

Nurul Yakin

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia
nurulyakin@uinmataram.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the state of the learning environment and infrastructure, as well as their influence on teaching and learning activities. This study uses a descriptive survey design paradigm. Respondents consisted of madrasah in the Darul NW Kamal Kembang Kerang Islamic boarding school with 5 madrasa principals and 127 teachers who were randomly selected using a multi-stage sampling technique from a group of 5 madrasah in the Darul Kamal Islamic boarding school Kembang Kerang environment. data collection was carried out using a questionnaire on managing the learning environment, Teacher Instructional Task Performance Assessment Scale (SPKTIG), and an interview guide for the had of the madrasah. The result showed that teachers' perceptions of the quality of learning facilities and environments ranged from 41 to 60.5%, while schools with inadequate quality ranged from 19 to 59%. This implies that quality assurance practices are at the average level in secondary schools. The results also showed that there was a significant relationship between teachers' instructional tasks and students' academic performance ($r = 0.645$ at $p < 0.05$). The study concludes that schools and other stakeholders in education must effectively collaborate and contribute significantly to the development of infrastructure and learning environments, so as to create a work environment that is more conducive to the practice of ensuring sustainable high-quality education in secondary schools.

Key words: *infrastructure, learning environment, quality of education*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah meneliti keadaan lingkungan belajar dan infrastruktur, serta pengaruhnya terhadap kegiatan belajar mengajar. Penelitian ini menggunakan paradigma desain survei deskriptif. Responden terdiri madrasah di lingkungan pondok pesantren Darul NW Kamal Kembang Kerang dengan 5 kepala madrasah dan 127 guru yang dipilih secara acak menggunakan teknik pengambilan sampel multi-tahap dari kumpulan 5 madrasah di lingkungan pondok pesantren Darul Kamal NW Kembang Kerang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner pengelolaan lingkungan belajar, Skala Penilaian Kinerja Tugas Instruksional Guru (SPKTIG), dan pedoman wawancara Kepala madrasah. Hasil penelitian diketahui bahwa persepsi guru tentang kualitas sarana dan lingkungan belajar berkisar antara 41 hingga 60,5%, sedangkan madrasah dengan kualitas yang tidak memadai berkisar antara 19 hingga 59%. Ini menyiratkan bahwa praktik penjaminan mutu berada pada tingkat rata-rata di madrasah menengah. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tugas instruksional guru dan kinerja akademik siswa ($r = 0,645$ pada $p < 0,05$). Simpulan dari penelitian ini yaitu madrasah dan pemangku kepentingan lainnya dalam pendidikan harus secara efektif berkolaborasi dan berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan infrastruktur dan lingkungan pembelajaran, sehingga dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih kondusif untuk praktik penjaminan pendidikan berkualitas tinggi yang berkelanjutan di madrasah menengah.

Kata kunci: infrastruktur, lingkungan belajar, mutu pendidikan

PENDAHULUAN

Penjaminan mutu adalah manajemen sistematis, prosedur pemantauan dan evaluasi yang diadopsi untuk memastikan bahwa lingkungan belajar dan program kurikulum dari lembaga pendidikan memenuhi standar yang ditentukan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dan menghasilkan keluaran yang akan memenuhi harapan pelanggan lembaga/masyarakat (Puspitasari, 2017). Madrasah berorientasi penjaminan mutu dicirikan oleh nilai-nilai inti dan elemen-elemen yang diidentifikasi oleh UNICEF pada tahun 2000 yaitu peserta didik yang berkualitas, lingkungan belajar, isi kurikulum, proses belajar-mengajar, dan madrasah yang sukses.

Keinginan masyarakat terhadap mutu keluaran lembaga pendidikan berarti bahwa siswa sebagai fokus perhatian utama dalam setiap program pembelajaran, dan semakin baik madrasah, semakin baik pula ia dapat memenuhi tujuan yang mencakup membekali siswa dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap yang diinginkan yang memungkinkan mereka untuk bekerja dan hidup dalam masyarakat serta memiliki pengetahuan (Amrullah, 2015). Guru diharapkan menjadikan pengajaran berpusat pada peserta didik dan menciptakan lingkungan yang memungkinkan bagi siswa (Kristyowati, 2018). Untuk berinteraksi dengan materi pembelajaran menunjukkan pengetahuan dan keterampilan mereka sehingga mereka dapat dipercaya dan mandiri, dan memberikan kontribusi yang berarti bagi lingkungan social dan perkembangan ekonomi masyarakat.

Mutu-mutu tersebut terkait dengan mutu manajerial para pimpinan pendidikan, keterbatasan dana, sarana dan prasarana, dan fasilitas pendidikan, media dan sumber belajar, alat dan baha latihan, iklim sekolah, lingkungan pendidikan, serta dukungan dari pihak-pihak terkait dengan pendidikan. Memang semua kelemahan mutu dari komponen-komponen pendidikan tersebut akhirnya berujung pada rendahnya mutu lulusan.

Membicarakan mutu lulusan, mutu pengajaran, mutu bimbingan dan latihan, mutu profesionalisme, kinerja guru, dan lain-lain pada dasarnya merupakan pembicaraan mengenai mutu pendidikan. Kualitas bukan merupakan titik akhir, melainkan sebagai sarana agar barang dan jasa selalu berada di atas standar. Dalam dunia pendidikan saat ini dikenal adanya standar kompetensi, dan kompetensi dasar. Suatu barang disebut berkualitas bila barang tersebut memenuhi tujuan pembuatannya atau standar yang telah ditentukan.

Tulis opini Anda seputar isu terkini di Kompasiana.com. Padahal, ada anggapan umum bahwa keadaan lingkungan belajar madrasah termasuk infrastruktur memiliki dampak penting terhadap efektivitas guru dan kinerja akademik siswa. Sarana yang diperlukan untuk memfasilitasi proses belajar mengajar yang efektif di suatu lembaga pendidikan antara lain ruang kelas, kantor, perpustakaan, laboratorium, gedung serba guna dan bangunan lainnya serta perabotan dan peralatan olahraga. Kualitas sarana prasarana dan lingkungan belajar sangat berpengaruh terhadap standar akademik yang merupakan indeks penjaminan mutu di madrasah (Yasin, 2022). Seperti kita ketahui bersama bahwa suhu kelas yang nyaman dan kelas yang lebih kecil meningkatkan efektivitas guru dan siswa, kemampuan untuk menerima lebih banyak perhatian individu, mengajukan lebih banyak pertanyaan, berpartisipasi lebih penuh dalam diskusi, mengurangi masalah disiplin, dan berprestasi lebih baik dari pada siswa di madrasah dengan Gedung di bawah standar dengan beberapa poin persentase.

Hal ini juga tidak jarang bahwa fasilitas di sebagian besar madrasah di yang belum memadai untuk memberikan pelayanan pendidikan yang berkualitas (Syahdan et al., 2021). Misalnya bahwa ruang kelas di sebagian besar madrasah tidak memadai dalam hal daya tampung, ruang, ventilasi dan isolasi dari panas; insinerator dan urinoir tidak ditempatkan dengan nyaman, dan pabrik madrasah tidak dirawat dengan baik; gabungan kekurangan ini merupakan kesenjangan besar dalam kualitas lingkungan belajar, sehingga mengakibatkan tidak tercapainya standar dan tujuan yang ditetapkan di madrasah.

Prasarana pembelajaran madrasah mengacu pada lokasi, bangunan, perabotan dan peralatan yang berkontribusi pada lingkungan belajar yang positif dan pendidikan yang berkualitas bagi semua siswa (Jannah & Sontani, 2018). Kualitas fasilitas pembelajaran yang tersedia dalam suatu lembaga pendidikan memiliki hubungan positif dengan kualitas kegiatan belajar mengajar yang pada gilirannya mengarah pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Kualitas bangunan dan perabotan madrasah akan menentukan berapa lama hal tersebut akan berlangsung sementara ruang kelas yang nyaman dan penyediaan sumber daya instruksional yang memadai memfasilitasi kinerja tugas instruksional guru dan hasil belajar siswa.

Perkembangan total peserta didik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik pembelajaran hanya dapat berlangsung dalam lingkungan yang

kondusif untuk belajar mengajar. Ketentuan yang memadai dan fasilitas fisik madrasah yang sesuai sangat diperlukan dalam proses pendidikan, di mana madrasah itu berada, oleh karena itu, sebagian besar menentukan standar akademik sek madrasah olah. Sek madrasah olah harus terletak di tempat yang mudah dijangkau dan jauh dari gangguan pasar, jalan raya, bandara dan industri serta bebas dari kotoran dan polusi. Lingkungan madrasah harus merangsang, memotivasi dan memperkuat kehadiran siswa di madrasah. Suhu kelas yang nyaman dan tingkat kebisingan yang rendah berpengaruh positif terhadap efektivitas guru dan prestasi akademik siswa (Gustini & Mauliy, 2019). Pondok Pesantren Darul Kamal NW Kembang Kerangmemandang pemanfaatan prasarana madrasah dan lingkungan belajar sebagai tingkat pemanfaatan gedung madrasah, laboratorium, perpustakaan, tempat berkumpul, taman bunga, taman madrasah, lapangan voli, kursi, meja tulis, papan tulis, dan seterusnya. Namun, terlalu banyak tekanan pada penggunaannya dapat mengakibatkan penggunaan yang berlebihan, situasi yang dapat menyebabkan kerusakan dan kerusakan yang cepat. Misalnya, ketika ruang kelas yang dibangun untuk menampung 30 siswa terus-menerus digunakan untuk 40 siswa maka keuntungan dari fasilitas tersebut mungkin tidak maksimal dalam hal belajar mengajar. Fasilitas belajar yang nyaman tidak hanya akan meningkatkan moral guru dan siswa tetapi juga akan menjamin terwujudnya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan di madrasah menengah (Puspitasari, 2017).

Prasarana pembelajaran madrasah mengacu pada lokasi, bangunan, perabotan dan peralatan yang berkontribusi pada lingkungan belajar yang positif dan pendidikan yang berkualitas bagi semua siswa. Kualitas fasilitas pembelajaran yang tersedia di suatu lembaga pendidikan saling berkaitan positif dengan kualitas kegiatan pembelajaran yang mengarah pada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Kualitas bangunan dan perabotan madrasah akan menentukan berapa lama hal tersebut akan berlangsung sementara ruang kelas yang nyaman dan penyediaan sumber daya instruksional yang memadai memfasilitasi kinerja tugas instruksional guru dan hasil belajar siswa.

Perkembangan total peserta didik dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik pembelajaran hanya dapat berlangsung dalam lingkungan yang kondusif untuk belajar mengajar. Ketentuan yang memadai dan fasilitas fisik madrasah yang sesuai sangat diperlukan dalam proses pendidikan, di mana madrasah itu berada, oleh karena itu, sebagian besar menentukan standar akademik madrasah. Madrasah harus terletak di tempat yang mudah dijangkau dan jauh dari gangguan pasar, jalan raya, bandara dan industri serta bebas dari kotoran dan polusi. Lingkungan madrasah harus merangsang, memotivasi dan memperkuat kehadiran siswa di madrasah. Suhu kelas yang nyaman dan tingkat kebisingan yang rendah berpengaruh positif terhadap efektivitas guru dan prestasi akademik siswa.

Penggunaan infrastruktur madrasah dan lingkungan belajarsebagai tingkat pemanfaatan ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, venue, taman bunga, taman madrasah, lapangan voli, kursi, meja, papan tulis, dll. Namun, terlalu banyak tekanan pada penggunaannya dapat mengakibatkan penggunaan yang berlebihan, situasi yang dapat menyebabkan kerusakan dan kerusakan yang cepat. Misalnya, ketika ruang kelas yang dibangun untuk menampung 30 siswa digunakan terus menerus digunakan untuk 40 siswa maka keuntungan dari

fasilitas tersebut mungkin tidak maksimal dalam hal belajar mengajar. Fasilitas belajar yang nyaman tidak hanya akan meningkatkan moral guru dan siswa tetapi juga akan menjamin terwujudnya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan di madrasah menengah.

Belajar adalah hubungan antara respon dan rangsangan. Lingkungan yang baik memperkuat upaya guru dengan memberikan insentif yang baik bagi mereka untuk berprestasi dalam proses belajar mengajar yang efektif (Jannah & Sontani, 2018). Stimulus tersebut tidak hanya diberikan dengan memastikan perencanaan fisik pabrik yang baik tetapi juga melalui pemeliharaan yang tepat dari fasilitas fisik tersebut. Lingkungan belajar yang baik di mana peralatan kerja yang baik adalah katalis untuk belajar dan mengajar yang efektif (Sudarto, Mujiyanto, & Situ, 2020).

Lingkungan madrasah yang baik menyajikan pembelajaran sebagai usaha seumur hidup dan memungkinkan siswa untuk menemukan sistem nilai yang sesuai yang sesuai menjadi acuan mereka untuk kesadaran diri dan kesadaran nasional. Pengajaran melalui lingkungan pembelajaran berbasis teknologi meningkatkan tingkat prestasi siswa. Menciptakan madrasah yang baik akan membutuhkan alokasi sumber daya keuangan yang besar dari anggaran nasional, dibelanjakan secara lebih strategis, dengan komitmen politik yang kuat dari pemerintah untuk memastikan pemerataan dan akses universal ke pendidikan.

Manajemen sarana prasarana pembelajaran yang efektif merupakan tanggung jawab utama kepala madrasah dan pemangku kepentingan lainnya. Kewajiban administratif terhadap lingkungan fisik yang memuaskan merupakan tugas administratif yang tidak terbatas pada penyediaan fasilitas yang baru di mana harus ada kepala madrasah sebagai motifator terhadap semua guru (SDM) dalam pemeliharaan fasilitas pembelajaran. Bangunan yang ada harus dipelihara dan difungsikan dengan memberikan pencahayaan, ventilasi, dan kondisi suhu yang tepat agar dapat digunakan secara efektif dan efisien untuk memastikan kondisi kerja yang baik (Oktaviani, 2018). Pengelolaan fasilitas madrasah yang efektif adalah suatu keharusan bagi madrasah sebagai pusat yang menyenangkan, aman dan nyaman (Sudarto, Mujiyanto, & Situ, 2020). Hal ini akan meningkatkan motivasi siswa untuk bermadrasah dan kesediaan mereka untuk berpartisipasi secara penuh baik dalam kegiatan kurikulum maupun kegiatan ko-kurikuler.

Literatur yang relevan ditinjau untuk penelitian ini mengungkapkan bahwa banyak madrasah di kecamatan aikmel menghadapi tantangan gabungan dari kondisi yang memburuk, desain yang ketinggalan zaman dan tekanan pemanfaatan kapasitas. Kekurangan gabungan ini merusak kualitas pengajaran dan pembelajaran dan juga menciptakan masalah kesehatan dan keselamatan bagi staf dan siswa. Dampak dari kondisi yang memburuk dan pemeliharaan infrastruktur madrasah yang buruk adalah ancaman terhadap manajemen madrasah, penyampaian kurikulum dan kinerja akademik siswa. Persentase siswa yang memperoleh kelulusan tingkat kredit dalam lima mata pelajaran ke atas termasuk Bahasa Inggris dan Matematika adalah sekitar 35% di ponpes Darul kamal nw Kembang kerang selama periode yang ditinjau masi tergolong rendah.

Prestasi siswa yang buruk dalam ujian sebagian besar disebabkan oleh fasilitas belajar yang tidak memadai (Suprianto & Rihana, 2021). Situasi ini telah menjadi sumber keprihatinan bagi administrator madrasah, pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya. Terdapat kesenjangan kualitas yang besar, akibat dari banyaknya siswa di ruang kelas yang ramai, menggunakan peralatan yang tidak memadai dan usang serta dengan guru yang kecewa. Kekurangan gabungan ini mungkin merupakan kesenjangan besar dalam kualitas infrastruktur pembelajaran, oleh karena itu, banyak tantangan dalam proses belajar mengajar yang menghalangi sistem pendidikan untuk mendapatkan yang terbaik dari upayanya untuk mencapai tingkat pencapaian yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar di madrasah. madrasah menengah. Dengan latar belakang inilah penelitian ini melihat kesenjangan yang diidentifikasi dalam lingkungan belajar madrasah dengan tujuan untuk menentukan pengaruhnya terhadap penjaminan mutu di madrasah lingkungan Pondok Pesantren Darul Kamal NW Kembang Kerrang.

METODE

Penelitian ini menggunakan *descriptive survey design*. Dengan desain ini, metode kuantitatif dan kualitatif yang melibatkan pengumpulan dan analisis data yang sistematis dan obyektif diterapkan untuk mengumpulkan umpan balik dari para peserta untuk menemukan solusi atas masalah mereka, masalah yang diidentifikasi. Target *audience* adalah kepala madrasah dan guru di lingkungan Pondok Pesantren Darul Kamal NW Kembang Kerrang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan hasil persentase dan nilai rata-rata guru terhadap kualitas prasarana pembelajaran dan lingkungan belajar di madrasah menengah. Rata-rata dari skor kumulatif adalah 1,56. Paling atas skor rata-rata 1,81 tercatat pada item 4. Disebutkan bahwa sarana prasarana belajar dimanfaatkan secara memadai di sebagian besar madrasah menengah. Juga, hasil mengungkapkan kecukupan kondisi ruang kelas [60,5%], ruang staf [49%], fasilitas rekreasi [41%], pemeliharaan infrastruktur [50,1%]. Kajian lebih lanjut menunjukkan bahwa kualitas prasarana dan lingkungan pembelajaran tidak memadai dalam kondisi ruang kelas [39,5%], akomodasi ruang staf [51%], fasilitas rekreasi [59%], sedangkan prasarana belajar kurang dimanfaatkan sebesar 19% dan kurang terpelihara dengan baik. 49,5% dari madrasah menengah. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak madrasah yang berupaya mencapai standar penjaminan mutu.

Tabel. 1 Prasarana Pembelajaran dan Lingkungan di Madrasah

Kategori	Fre q.	%	Fre q.	%	
Fasilitas Ruang Kelas	325	60.5	212	39.5	1.60
Fasilitas Ruang Staf	262	49	274	51	1.50
Ruang Tamu	220	41	317	59	1.41

Pemanfaatan Infrastruktur	435	81	102	19	1.81
Pemeliharaan Infrastruktur	271	50.1	266	49.5	1.50
Rata-rata Kumulatif					1.56

Hasil yang disajikan pada tabel 2 menunjukkan bahwa nilai r 0,645 pada $p < 0,05$ signifikan. Hipotesis nol (H_0) yang tidak memiliki hubungan signifikan ditolak sedangkan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kinerja tugas instruksional guru dan kinerja akademik siswa. Namun, nilai rata-rata kinerja akademik siswa sebesar 3,33 menunjukkan bahwa prestasi belajar masih rendah jika dibandingkan dengan nilai rata-rata kinerja tugas instruksional guru sebesar 42,17. Ini juga menyiratkan bahwa banyak madrasah menengah masih berjuang untuk mencapai kualitas yang diinginkan dalam kinerja akademik siswa.

Tabel. 2 Hubungan antara Kinerja Tugas Instruksional Guru dan Kinerja Akademik Siswa

Item	<i>n</i>	<i>M</i>	<i>SD</i>	<i>r</i>	<i>p</i>
Kinerja Tugas Instruksional Guru	60	42.17	5.87	0.645	<0.05
Prestasi Akademik Siswa	534	3.33	0.76		

Lingkungan Belajar dan Infrastruktur yang tersedia di Pondok Pesantren Darul Kamal NW Kembang Kerrang

Hasil yang terdapat pada tabel 1 terlihat bahwa, persepsi guru tentang kecukupan prasarana dan lingkungan pembelajaran berkisar antara 41 sampai dengan 60,5%; ini tidak diragukan lagi akan meningkatkan kualitas belajar-mengajar. Madrasah dengan infrastruktur pembelajaran yang tidak memadai berkisar antara 19 hingga 59%. Tidak diragukan lagi bahwa kekurangan akan berdampak buruk pada kualitas belajar-mengajar dan mungkin menggagalkan pencapaian penjaminan mutu di madrasah menengah. Wawancara mendalam yang dilakukan dengan kepala madrasah mengungkapkan bahwa sarana prasarana belum memadai, sebagian besar bangunan sudah tua dan tanpa jendela dan pintu tidak memiliki daun jendela sedangkan ukuran kelas padat dan berkisar antara 60-70 siswa per kelas. Banyak madrasah menengah tidak memiliki laboratorium dan perpustakaan yang lengkap. Perpustakaan madrasah belum tertata dan kurangnya buku teks yang sesuai dalam jumlah yang cukup. Ada laboratorium sains multiguna yang bertentangan dengan laboratorium subjek sains yang otonom.

Pengaruh Lingkungan dan Infrastruktur Belajar terhadap Proses Belajar Mengajar di Madrasah

Hasil Interview dengan kepala madrasah sama-sama mengungkapkan bahwa kekurangan dalam infrastruktur pembelajaran dan lingkungan merupakan

hambatan bagi manajemen kelas yang efektif, penyampaian kurikulum dan realisasi penuh tujuan pendidikan menengah di Ponpes Darul Kamal NW Kembang Kerang. Menurut (Suprianto & Rihana, 2021) terdapat kesenjangan kualitas yang besar, akibat banyaknya siswa di ruang kelas yang ramai, menggunakan peralatan yang tidak memadai dan usang serta dengan guru yang kecewa. Hal ini selanjutnya didukung bahwa saat ia mengidentifikasi kurangnya infrastruktur yang memadai dan kelas yang besar, sebagai bagian dari tantangan utama untuk pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Saat menekankan sikap apatis guru terhadap pengajaran, mengidentifikasi beberapa penyebabnya seperti kondisi pedesaan yang buruk dan kurangnya infrastruktur yang memadai. Dalam nada yang sama tercatat bahwa sebagian besar madrasah menengah tidak memiliki ruang staf yang lengkap dan ruang kelas yang lebih kondusif untuk mencapai penjaminan mutu (Mataputun, 2020).

Hasil yang disajikan pada tabel 2 menunjukkan bahwa ada hubungan antara kinerja tugas instruksional guru dan kinerja akademik siswa. Namun, nilai rata-rata 3,33 yang tercatat pada prestasi akademik siswa menunjukkan bahwa prestasi belajar masih rendah jika dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa. 42,17 tercatat pada kinerja tugas instruksional guru. Situasi ini dapat dihubungkan dengan sejumlah tantangan signifikan yang dihadapi sistem madrasah menengah dalam hal kondisi Ruang kelas yang penuh sesak, akomodasi staf yang tidak memadai, fasilitas rekreasi dan infrastruktur pembelajaran yang tidak terpelihara dengan baik.

Dalam sebuah wawancara dengan kepala madrasah, seseorang mengatakan bahwa "madrasah sangat bergantung pada asosiasi orang tua-guru untuk pemeliharaan infrastruktur melalui pendanaan pemerintah negara bagian yang terbatas. Karena fasilitas di madrasah menengah belum terpelihara. Kepala madrasah lain lain juga mengulangi pernyataan ini karena dianggap tidak mampu untuk memelihara infrastruktur madrasah karena dukungan keuangan yang tidak memadai dari pemerintah negara. Oleh karena itu, hasil penelitian jelas menunjukkan bahwa banyak madrasah menengah tidak ramah anak dan masih berjuang untuk memenuhi standar jaminan kualitas dalam hal infrastruktur pembelajaran dan hasil belajar siswa.

SIMPULAN

Studi ini melihat kesenjangan yang teridentifikasi dalam lingkungan belajar madrasah, dengan tujuan untuk menentukan pengaruhnya terhadap penjaminan mutu di madrasah lingkungan Pondok Pesantren Darul Kamal Nw Kembang Kerang, yang merupakan satu-satunya negara bagian dengan Badan Penjaminan Mutu otonom di Pondok Pesantren Darul Kamal NW Kembang Kerang. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ada tugas yang lebih besar di depan administrator madrasah, guru dan pemangku kepentingan lainnya dalam menghadapi tantangan kondisi bangunan madrasah yang tidak menarik dan buruk, ruang kelas yang ramai, tidak tersedianya fasilitas rekreasi dan lingkungan estetika yang mungkin telah berkontribusi. rendahnya kualitas proses belajar-mengajar dan tidak tercapainya pendidikan berkualitas oleh siswa di madrasah menengah.

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, diperlukan kerjasama yang efektif antara madrasah dan pemangku kepentingan lainnya untuk secara

proaktif dan signifikan berkontribusi terhadap pengembangan infrastruktur pembelajaran yang solid, sehingga menciptakan lingkungan kerja yang kondusif untuk pendidikan berkualitas tinggi yang berkelanjutan. praktik penjaminan di madrasah menengah. Sumber daya keuangan yang diperlukan untuk memastikan penyediaan yang memadai dari fasilitas infrastruktur dan hibah untuk pemeliharaan fasilitas yang layak harus diberikan melalui peningkatan alokasi anggaran pemerintah, pendapatan internal madrasah dan dukungan masyarakat, sehingga menciptakan iklim kerja yang baik dan berkelanjutan untuk proses belajar mengajar yang efektif di madrasah menengah.

REFERENSI

- Amrullah, A. (2015). Peningkatan Mutu Pendidikan. *Panca Wahana: Jurnal Studi Islam*, 10(2), 1–14.
<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/pwahana/article/view/2688>
- Gustini, N., & Mauliy, Y. (2019). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 4(2), 229–244.
<https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5695>
- Jannah, S. N., & Sontani, U. T. (2018). Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Sebagai Faktor Determinan Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(1), 63–70.
<https://doi.org/10.17509/jpm.v3i1.9457>
- Kristyowati, R. (2018). Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) IPA Sekolah Dasar Berorientasi Lingkungan. *Prosiding Seminar Dan Diskusi Nasional Pendidikan Dasar*, 282–288.
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/psdpd/article/view/10150>
- Mataputun, Y. (2020). Analisis Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan dan Permasalahannya. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 8(3), 224–233.
<https://doi.org/10.29210/148800>
- Oktaviani, T. (2018). Hygiene and Sanitation of Refill Drinking Water Depo at PT X, Taman, Sidoarjo. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(4), 376–384.
<https://doi.org/10.20473/jkl.v10i4.2018.376-384>
- Puspitasari, H. (2017). Standar Proses Pembelajaran Sebagai Sistem Penjaminan Mutu Internal di Sekolah. *Muslim Heritage: Jurnal Dialog Islam Dengan Realitas*, 2(2), 339–368.
<https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v2i2.1115>
- Sudarto, Mujiyanto, & Situ, A. (2020). Peningkatan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Kelas I SDN II Sokomoyo Kab. Kulon Progo Yogyakarta. *Nivedana - Jurnal Komunikasi & Bahasa*, 1(1), 85–105.
<https://doi.org/10.53565/nivedana.v1i1.144>
- Suprianto, A., & Rihana, R. (2021). Pengaruh Motivasi Siswa, Fasilitas Belajar, dan Kedisiplinan Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar (Studi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 5 Pamekasan). *JPPi (Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS)*, 15(1), 92–96. <https://doi.org/10.21067/jppi.v15i1.5496>
- Syahdan, S., Ridwan, M. M., Ismaya, I., Aminullah, A. M., & Elihami, E. (2021). Peranan Perpustakaan dalam Mendukung Proses Pembelajaran Siswa Madrasah Aliyah Ma'had Manailil Ulum Pondok Pesantren Guppi Samata.

Maktabatun: Jurnal Perpustakaan Dan Informasi, 1(2), 48–65.
<https://ummaspul.e-journal.id/RMH/article/download/2083/658>
Yasin, I. (2022). Guru Profesional, Mutu Pendidikan dan Tantangan Pembelajaran. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 61–66. <https://doi.org/10.54371/ainj.v3i1.118>